

**PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBIMBING KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SD NEGERI 60
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Di Ajukakan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S.Pd.) Dalam
Ilmu Tarbiyah



Oleh

YUSRA HADI
NIM : 1416212476

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yusra Hadi

NIM : 1416212476

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : YUSRA HADI

NIM : 1416212476

Judul : "Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Negeri 60 Kota Bengkulu".

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd
NIP.195509131983031001

Wiwinda, M.Ag
NIP.197606042001122004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.”**, yang disusun oleh: **Yusra Hadi** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 31 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. Irwan Satria, M.Pd

NIP. 197407182003121004

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd

NIP. 198508022015032002

Penguji I

Dra. Khairunnisa, M.Pd

NIP. 195508121979032002

Penguji II

Azizah Arvati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Bengkulu, 31 Januari 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Bapak (Jasril) dan Ibuku (Evi Yanti) Terkasih, tersayang yang telah mendidik merawat dan membesarkan ku dengan penuh kasih sayang yang tiada henti kalian berikan berupa dukungan moril maupun materi serta do'a dari kalian yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasihpun tidak pernah cukup untuk membalas semua kebaikan yang telah Bapak Ibu berikan.
3. Saudaraku (Jefri Alam Nasyrah, Fajri Jasvi saputra, Firjatul Aisha) tersayang yang senantiasa memberikan dukungan semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian yang memberikan kobaran semangat yang menggebu, terima kasih dan sayangku untuk kalian.
4. Sahabat karibku (Ayu, Iqbal, Riffat, Sandy, Sylvia, Heri serta WARJEP, Anak Rektorat) dan teman-teman seperjuangan, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin, aku sampai disini. Terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan semangat kita pasti bisa, Sukses bersama.
5. Agama, Almamater, serta Indonesiaku.

MOTO

*“Kesulitan tunduk bagi orang yang berjuang.
kesukaran takluk pada orang yang sabar.
Kekuatan mengiringi orang yang ikhlas”*

Yusra Hadi

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusra Hadi
NIM : 1416212476
Program Studi : PAI
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”**. Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2019

Saya yang menyatakan



Yusra Hadi
NIM. 1416212476

SURAT PERNYATAAN

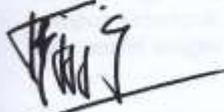
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yusra Hadi
NIM : 1416212476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa
Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallsoetools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 6% dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP.197407182003121004

Bengkulu, 18 Januari 2019
Yang Menyatakan




YUSRA HADI
NIM. 1416212476

ABSTRAK

Yusra Hadi. Nim : 1416212476. Judul Skripsi Tentang : “Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”. Pembimbing I . Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd. Pembimbing II. Wiwinda, M.Ag.

Kata Kunci : *Kecerdasan Spiritual*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, karena penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang di amati. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN 60 Kota Bengkulu, Guru Mata Pelajaran PAI SDN 60 Kota Bengkulu, dan Siswa SDN 60 Kota Bengkulu. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdapat tahapan *evention* dan tahapan *discovery*. Subyek penelitian ini adalah sumber untuk memperoleh informasi baik dari orang maupun sesuatu, dan yang menjadi obyek penelitian ini ialah Peran Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas V SDN 60 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Dari analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu, siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan, memotivasi belajar siswa yaitu: menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, memberikan hadiah, mengadakan saingan dan kompetisi, memberikan pujian, hukuman, memberikan dorongan kepada anak didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode bervariasi, menggunakan media yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul ***”Peran Guru Agama Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”***, dalam rangka melaksanakan tugas ilmiah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang mana telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan kecanggihan teknologi yang seperti kita rasakan pada saat ini.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari belum sempurna, masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan bimbingan dan bantuannya dalam kesempurnaan perbaikan skripsi ini.

Dalam Kesempatan ini izinkan saya mengucapkan rasa terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT, Kepada:

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
4. Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi terhadap penulisan skripsi.

5. Wiwinda, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta mendorong memberikan *support* terhadap proses penulisan skripsi.
6. Kepada pihak perpustakaan, yang telah banyak membantu saya dalam memfasilitasi buku-buku yang menjadikan referensi didalam penulisan saya ini.
7. Kepada seluruh pihak Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu, yang ikut membantu dalam proses penelitian saya untuk melengkapi hasil dari penulisan saya ini.
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi saya ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, serta semua pihak yang telah memotivasi penulis, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasinya menjadi amal shaleh. Aamiin Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semua dalam lindungan Allah SWT.

Wasalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, Oktober 2018

Penyusun

YUSRA HADI
NIM. 1416212476

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Batasan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Peran Guru Agama | 15 |
| 1. Pengertian Guru Agama dalam Penelitian | 15 |
| 2. Kedudukan Guru Agama dalam Pendidikan | 17 |
| 3. Tugas Guru Agama dalam Pendidikan | 18 |
| 4. Syarat Guru Agama dalam Pendidikan | 19 |
| 5. Sifat Guru Agama dalam Pendidikan..... | 20 |
| B. Kecerdasan Spiritual | 20 |
| 1. Pengertian Kecerdasan Emosional | 20 |
| 2. Kecerdasan Spiritual | 22 |

| | |
|------------------------------------|----|
| C. Kajian penelitian Relevan | 27 |
| D. Kerangka Berfikir..... | 31 |
| E. Hipotesis Penelitian..... | 32 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Sumber Data..... | 34 |
| C. Tahapan-Tahapan Penelitian..... | 36 |
| D. Subyek Penelitian..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 39 |
| G. Teknik Validasi Data..... | 40 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Wilayah Penelitian | 42 |
| B. Penyajian Data Hasil Penelitian | 46 |
| C. Analisis dan Hasil Penelitian..... | 53 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran-Saran | 65 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling atif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa. Siswa juga akan kesulitan dalam belajar ataupun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.¹

Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah:

1. Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihan, motivator sebagai

¹ Djamarah , Syaiful Bahri .Zain, Aswan . *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan keempat . (Jakarta : Rineka Cipta.2010),h.23

pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru diatas, merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. **Informator.** Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. **Organisator.** Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

² Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat: Sebuah Pendekatan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), hal. 23

- c. **Motivator.** peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- d. **Pengarah** atau **Director.** Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. **Inisiator.** Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.
- f. **Transmitter.** Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. **Fasilitator.** Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. **Mediator.** Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

i. *Evaluator*. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.³

Bisa dilihat bahwa guru memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut tentunya guru mengemban tugas yang cukup kompleks, bukan hanya sekedar mengajar saja, sangat pantas [profesi guru diberikan apresiasi](#) yang tinggi karena jasanya yang aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945. [Guru juga dipandang sebagai pekerjaan dan memiliki tanggung jawab](#) moral di masyarakat. Seorang yang memiliki profesi sebagai guru banyak dianggap sebagai tokoh masyarakat dan layak untuk dijadikan panutan. Hal ini membuat peranan guru semakin lengkap dan tidak sembarang orang dapat begitu saja menjadi guru.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional. Sekaligus juga didukung kecerdasan spiritual bagi timbulnya

³Anne Anasti, *Test Psikolog*(Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang,2007), hal.73

kearifan sosial. berdasarkan permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi juga harus memiliki kemantapan emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami betapa pentingnya peningkatan kecerdasan dan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan. Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari.⁴ Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasan untuk berkuasa, memanjakan perasaan, melainkan untuk mengelola perasan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang sama. Banyak contoh di sekitar kita membuktikan orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan, seringkali justru orang yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil, karena mereka memiliki kecerdasan emosi seperti, ketangguhan mental, inisiatif, optimis dan kemampuan beradaptasi.⁵

⁴ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat: Sebuah Pendekatan*, (Jakarta: Radar Jaya Offset.2005), hal. 20

⁵ Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.(Jakarta: Penerbit Arga.2005),h.41

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh EQ (kecerdasan emosional) bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ (kecerdasan emosional). Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata-mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan EQ (kecerdasan emosional) ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara kontinu. Ada banyak keuntungan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan. Dengan demikian kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian Le-Doux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.⁶

Setelah pembahasan singkat mengenai EQ (kecerdasan emosional). Yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya

⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), h.17

landasan spiritual yang kuat pada diri seseorang, meskipun dia memiliki IQ tinggi, dan berkemampuan dalam EQ, tetapi tanpa disertai SQ maka dirasa kurang sempurna. Karena SQ inilah yang dapat membantu seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih bijak dan arif. SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan suara hati nuraninya/bisikan kebenaran yang meng-illahi dalam cara dirinya mengambil keputusan/melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa menerima curahan nur yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada illahi. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai landasan kecerdasan untuk menghadapi makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna daripada orang lain.⁷

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan

⁷ Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Penerbit Arga.2005),h.41

lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Beberapa penelitian di bidang pendidikan dan psikologi yang dilakukan secara komprehensif dan mendalam oleh para ilmuwan telah membuktikan bahwa kesuksesan manusia serta kebahagiaannya, ternyata lebih terkait dengan beberapa jenis kecerdasan, selain mengandalkan IQ (Intelegent Quotient) semata. Setidaknya, kesuksesan dan kebahagiaan peserta didik dalam kasusnya ditentukan pula oleh seberapa cakap ia mengelola emosinya (EQ) dan kemampuan manajemen pengalaman spiritualnya (SQ). Buckminster Fuller mengatakan “*All children are born geniouses*”, Seluruh anak dilahirkan sebagai genius. Hal inilah yang memacu para pelaku di dunia pendidikan agar melakukan tindakan konkret untuk “membangunkan” kecerdasan yang secara alamiah telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia di muka bumi.⁸

Seiring berkembangnya teknologi pendidikan khususnya dibidang belajar-pembelajaran, dewasa ini tenaga pendidik dituntut untuk mampu menggali, mengarahkan, mengembangkan serta mengaktualisasikan kecerdasan umum yang masih terselubung di dalam diri peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Agar terbentuk akademisi-akademisi yang unggul dalam bidangnya, mampu mencapai visi dari lembaga pendidikan yang diemban, dan menjadi manusia yang memiliki kapasitas agar dapat mengimbangi perubahan zaman baik dari

⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka.2003), hal.136

segi intelektual, emosional, serta spiritual. Pengarahan lebih lanjut dibutuhkan untuk membentuk keseimbangan antara EQ, dan SQ. Salah satu tujuan terpenting adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam memecahkan problematika umat, tetapi juga dapat memanajemen emosi menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, lebih dalam lagi agar peserta didik dapat memahami hakikat dari suatu kejadian di dalam kehidupan di sekitarnya, menghayatinya dan berbuah hikmah perjalanan hidup yang akan dicapai. Sehingga terbentuklah pribadi yang seimbang antara fikir dan dzikir.⁹

Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi Nusa dan Bangsa di masa yang akan datang. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru tidak dapat memaksa agar siswanya menjadi "itu" atau menjadi "ini". Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Jadi, inti dari

⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka.2003), hal.136

peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan memotivasi belajar siswa yaitu: Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, Memberikan hadiah, Mengadakan saingan/kompetisi, Memberikan Pujian, Hukuman, Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, Membentuk kebiasaan belajar yang baik, Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, Menggunakan metode yang bervariasi, Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Melihat pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari peran seorang guru terhadap perkembangan spiritual siswa karena dari observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 60 kota Bengkulu pada tanggal 10 januari 2018, disana peneliti melihat siswa-siswi SD Negeri 60 kota Bengkulu tersebut masih terlihat suka berkelahi dengan sesama temannya sampai temannya menangis dan terkadang ada pula yang sampai terluka akibat dari mereka yang suka berkelah sesama temannya sendiri, hal inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi karena peneliti merasa siswa-siswi SD Negeri 60 kota Bengkulu masih sangat memerlukan bimbingan yang maksimal dalam mengontrol spritual mereka. Supaya mereka bisa menjadi siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang tinggi terhadap masa depan mereka. Oleh karena itu saya selaku peneliti

bertujuan untuk melakukan penelitian dengan melihat seberapa penting peran seorang guru didalam proses pembelajaran di SD 60 Kota Bengkulu dengan judul yaitu tentang **“Pengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sd Negeri 60 Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang belum berperilaku baik.
2. Kurangnya nilai-nilai keagamaan pada siswa SD Negeri 60 Kota Bengkulu.
3. Terdapat siswa di SD Negeri 60 Kota Bengkulu yang belum bisa mengamalkan nilai-nilai spiritual yang baik terhadap teman sebayanya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas fokus penelitian dapat dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa tugas guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Peran guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.
2. Upaya yang dilakukan guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan ada manfaatnya baik yang bersifat teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan :

- 1) Mendapatkan pengalaman baru tentang Peran Guru Dalam membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu..
- 2) Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan sikap kritis, imajinatif dan kreatif serta untuk membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Siswa.

2) Manfaat Bagi Guru

Dapat membantu guru menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik perhatian siswa, sehingga tujuan pembelajaran, yang diharapkan dapat tercapai.

3) Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan kurikulum tercapai sebagaimana yang diharapkan dan juga dapat menambah literatur perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan bagi tenaga pendidik lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Didalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa bagian yang menggambarkan sistematika penulisan, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI berisikan Peran Guru Agama, Pengertian kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Emosional, Kajian Penelitian terdahulu, Kerangka Berfikir, serta Hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN berisikan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN berisikan gambaran umum objek yang diteliti, penyajian data, analisa data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Agama

1. Pengertian Peran Guru

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi, . Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.

Guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter. Dari dimensi tersebut, kedudukan peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi, pembelajaran peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan, sekalipun terdapat teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi suri teladan, didalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat khususnya oleh anak didik.

Salah satu peran guru adalah sebagai seseorang yang profesional. Jabatan sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan guru yang berkualitas profesionalnya, yaitu guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya, secara efektif dan efisien dan guru tersebut mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu integritas diri serta kecakapan keguruannya juga perlu ditumbuhkan serta di kembangkan.¹⁰

2. Pengertian Guru Agama

Dalam pengertian bahasa, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. atau orang yang mikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata “teacher” yang berarti pengajar. Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz. Sebutan itu sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata ustad identik

¹⁰ Dikutip dari buku Aris Shoimin, “*Guru Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*”, (Yogyakarta: GAVA MEDIA 2014) hal. 14-15

untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.¹¹

Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

¹¹ Agus Nggermanto. 2001 "*QUANTUM QUOTIENT, KECERDASAN QUANTUM: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*" (Bandung : Nuansa, 2001), hal. 15

Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.¹²

Berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹² Dikutip dari buku IR. Agus Nggermanto. 2001 “*QUANTUM QUOTIENT, KECERDASAN QUANTUM: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*” (Bandung : Nuansa, 2001), hal. 15

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6).¹³

Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

3. Kedudukan Guru Agama

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Alqur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan). Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan Ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Menurut Al Gazali dalam kitab *ihya'* yang dikutip oleh Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia telah memilih pekerjaan yang paling penting. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka tidak boleh tidak Islam sangat memuliakan guru.¹⁴

¹³ Al-Qur'an & Terjemahan (Q.S.At-Tahrim :6)

¹⁴ Anne Anasti, *Test Psikolog*, 2007.Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, hal.73

4. Tugas Guru Agama

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cangkupannya. Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi : 1) membentuk anak menjadi pengabdian Allah SWT, 2) memilih dan menyiapkan bahan yang tepat, 3) memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan, 4) meneliti dan mengontrol hasil pendidikan. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Menurut Agus Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam mengatakan, tugas guru dapat dirinci sebagai berikut: 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan

sebagainya. 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat. 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.¹⁵

5. Syarat Guru Agama

Menjadi guru idealnya berdasarkan tuntutan hati nurani tidak karena terpaksa atau hanya sekedar tuntutan pekerjaan. Sebab guru dituntut mempunyai pengabdian yang penuh dedikasi, loyalitas, dan keikhlasan sehingga mampu mencetak anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Menurut Zakiyah Daradjat, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu : 1) takwa kepada Allah, 2) berilmu, 3) sehat jasmani, dan 4) berkelakuan baik.

Dalam beberapa literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam syarat-syarat guru paling tidak meliputi : 1) umur harus sudah dewasa, 2) sehat jasmani dan rohani, 3) mempunyai keahlian mengajar, 4) berakhlak mulia, 5) berdedikasi tinggi, 6) berkepribadian muslim (beragama islam). Dalam konteks pendidikan formal seorang pendidik dipersyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki ijazah

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004, hlm 29-30

atau sertifikat keahlian, dan memiliki kompetensi (paedagogik, profesional, personality , social).

6. Sifat Guru Agama

Seorang guru belum berpredikat menjadi pendidik yang sebenarnya jika belum mampu menciptakan situasi relasi pendidikan dalam kebersamaan dengan peserta didik. Jika keduanya tidak terjadi sentuhan pendidikan maka terjadi hanya pergaulan biasa dan bukan situasi pendidikan. Setiap pendidik hanya akan mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik jika didalam dirinya terdapat tiga unsur yaitu berbiwaba, ikhlas dalam pengabdian dan keteladanan.¹⁶

B. Pengertian Kecerdasan Emosional dan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Selama bertahun-tahun Kecerdasan Intelegensi (IQ) telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit dan sekaligus menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Daniel Goleman (1999), adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi

¹⁶ Muhaimin,. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004, hlm 29-30

seseorang, yakni kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan Emotional Quotient (EQ). Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (Goleman, 1999; Davies, Stankov, dan Roberts, 1998) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif.

Dari beberapa pengertian tersebut ada kecenderungan arti bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada akhir abad XX, serangkaian data ilmiah terbaru yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga selain IQ dan EQ. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (SQ). SQ menurut Danah Zohar adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan seseorang makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. SQ tidak harus berhubungan dengan agama. SQ adalah kecerdasan yang berada pada bagian diri terdalam, berhubungan dengan kearifan diri diluar ego atau pikiran sadar.¹⁷

¹⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 102

SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang “mengatasi” waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Dan sains, terutama *neuro-anatomi* dan *neurokimia* membuktikan bahwa SQ itu berbasis pada otak manusia. Basis itu adalah: (1) *Osilasi 40Hz*, (2) *Penanda Somatik*, (3) *Bawah Sadar Kognitif*, dan (4) “*God Spot*”. Secara sederhana, keempat penanda itu melukiskan kesatuan kerja jaringan syaraf yang menyatukan kepingan-kepingan pengalaman menjadi sesuatu yang utuh. Mereka menjadi substrat penting kehadiran Tuhan.

Menurut Zohar, ada tujuh langkah praktis mengembangkan Kecerdasan Spiritual yang telah disesuaikan dengan dunia pendidikan:

- a. Menyadarkan peserta didik dimana sekarang mereka berada.
- b. Memicu perasaan ingin berubah lebih baik pada peserta didik.
- c. Mengajarkan peserta didik agar dapat mengenali dan memotivasi diri.
- d. Mengajarkan peserta didik agar dapat menemukan dan mengatasi hambatan serta rintangan.
- e. Menanamkan rasa kedisiplinan.

- f. Menetapkan hati peserta didik untuk mantap melangkah pada sebuah jalan kehidupan agar menemukan makna dan nilai-nilai yang terus-menerus.
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan untuk mencapai cita-cita.¹⁸

Adapun indikator dalam kecerdasan spritual yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai berikut :

- a) Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan tuhanNya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena “Apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.”

- b) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritualkeagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual

¹⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hal. 137

akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c) Sudut pandang etika keagamaan.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan instrintik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun kerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga indikator menurut Khavari yaitu: Sudut pandang spiritual

keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa), Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, Sudut pandang etika keagamaan.

Emmons menyatakan bahwa komponen dari kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan masalah.
- e. Kemampuan untuk terlibat dalam berbagai kebajikan.

Dalam kecerdasan spritual siswa memiliki beberapa komponen yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan yang bersifat internal yaitu kemampuan yang berhubungan antara diri dengan Tuhan, cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mngambil hikmah dari penderitaan.
- 2) Kemampuan yang bersifat eksternal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia, cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual (SQ) dari

Zohar dan Marshall meliputi kemampuan bersikap fleksibel (*tazawazzun*), Kaffah (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik), Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang didiami oleh visi dan nilai, *Tawadhu'* (rendah hati), Ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan, Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:

- a) Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan superego.
- b) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya.
- c) Mengharapkan terlalu banyak.
- d) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting.
- e) Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.
- f) Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Galuh Woro Iklima (2017)

Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan kesimpulan: dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru agama islam di SMK Negeri 1 Jambu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi : Guru agama memiliki peran penting dalam hal

kerendahan hati, peran guru agama yaitu melibatkan siswa secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar serta dalam berorganisasi sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik tanpa memandangi harta, fisik, dan jabatan. Mendorong siswa untuk aktif dalam organisasi yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan usaha guru dalam mengembangkan sikap totalitas. Guru agama dalam menjalankan profesinya di niatkan sebagai ibadah mengajar dengan hati dengan sebagai orang yang membimbing dengan hati nuraninya dan sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti hubungan antara 2 variabel yaitu bebas dan terikat yang mana variabel bebas adalah peran guru agama islam dan kecerdasan emosional dan spriritual. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dan subyek penelitiannya adalah Guru agama islam. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan 3 komponen utama yaitu reduksi data , display data dan verifikasi data. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tingkat pendidikannya, tahunnya, dan dalam penelitian relevan ini meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spritual sedangkan saya meneliti tentang membimbing kecerdasan spritual.

2. Khoiruzzahro', M. Wildan (2015)

Pengaruh Spiritual Quotient (Sq) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Kunir Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, disarankan

bagi guru matematika untuk lebih memperhatikan spiritual quotient dan motivasi belajar siswa sehingga peningkatan prestasi belajar siswa akan tercapai lebih maksimal.

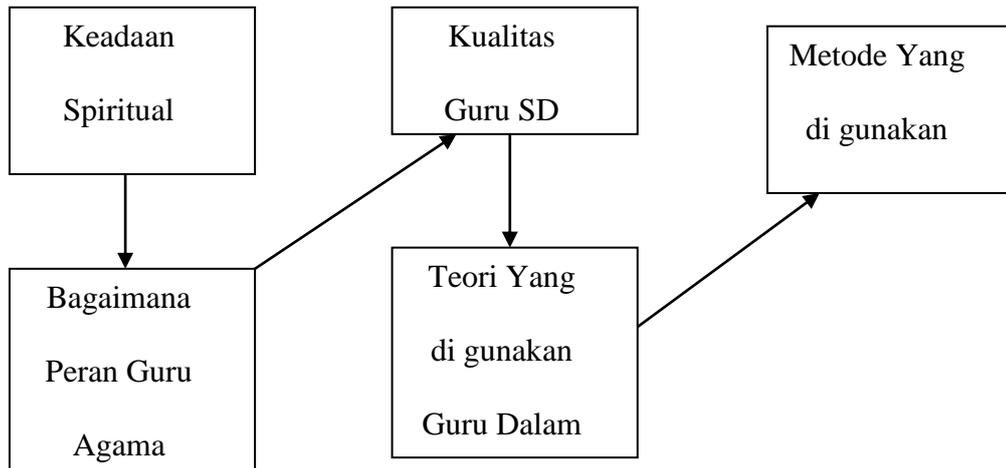
Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti hubungan antara variabel bebas dan terikat. Variabel bebasnya adalah peran guru agama sedangkan variabel terikatnya tentang kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis datanya yaitu regresi linier ganda, uji t, uji f dan sumbangan efektif yang sebelumnya dilakukan uji normalitas linieritas dan asumsi klasik berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara individual dan secara bersama sama *Spiritual Quotient* dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada mata pelajaran, tempat, tahun, disini meneliti tentang pengaruh *Spiritual Quotient* dan motivasi belajar sedangkan saya meneliti tentang Peran guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada kajian teori diatas, maka dapat di pahami bahwa dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar-mengajar banyak hal yang perlu di perhatikan agar rencana pengajaran mencapai tujuan pendidikan yang telah di rumuskan, satu dari sekian masalah, adalah masalah bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa. Kecakapan seorang guru seperti kepribadian, kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan dalam

mengelola kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spritual siswa.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada dasarnya adalah jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu bentuk rumusan hipotesis mengikuti bentuk rumusan masalah. Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa SD Negeri 60 Kota Bengkulu masih sangat membutuhkan sekali perhatian yang lebih khusus terutama terhadap spiritual siswa karena psikologi siswa untuk tingkat SD ini sangatlah labil sehingga sering berubah-ubah, dengan itu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka spiritual siswa akan menjadi lebih baik lagi oleh karena itu di dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan kepada “Peran Guru Agama Dalam Membimbing Spiritual Siswa Di SD Negeri 60 Kota Bengkulu”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian sudi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana peran Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SDN 60 Kota Bengkulu.¹⁹

B. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

¹⁹ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Peneliian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.2

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan ujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁰ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.²¹

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.36

²¹ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Peneliian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.10

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SDN 60 Kota Bengkulu
2. Guru mata pelajaran PAI SDN 60 Kota Bengkulu
3. Siswa SDN 60 Kota Bengkulu

C. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahapan *Invention*

Tahapan ini adalah tahap pra lapangan, menurut Lexy Moleong menyebutnya dengan tahap orientasi, tahapan ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara global dari obyek penelitian dan selanjutnya menghasilkan rancangan penelitian, yaitu :

- a. Menyusun perencanaan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki atau menilai keadaan tempat penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyusun kelengkapan penelitian.

2. Tahapan *Discovery*

Tahapan ini adalah dalam tahapan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan di lapangan di mana peneliti memasuki lapangan dengan melakukan interview, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah memperoleh data kemudian peneliti mencatat dengan cermat dan menganalisis data yang

diperoleh dari lapangan secara intensif setelah memaksimalkan penelitiannya.

3. Tahapan *Explanation*

Pada tahapan ini penelitian menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah itu peneliti mengorganisir kembali hasil yang telah ditelaah untuk dianalisis dengan mendeskripsikan data-data untuk mencari kesimpulan hasil penelitian.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik dari orang maupun dari sesuatu. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas V SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diingkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang

keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²²

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

2. Wawancara/Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informasi. Peneliti menggunakan Wawancara/interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya) karena peneliti ingin mendapatkan hasil dari

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 63

²³ Lexy J, Moleong, *Metodelogi Peneliiian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.2

penelitian. Dan yang di wawancarai oleh peneliti ialah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. Di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.²⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁵ Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 102

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 103

yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Metode Triangulasi dilakukan peneliti dengan cara membandingkan informasi data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Apakah dengan observasi awal yang peneliti lihat mulai dari tingkah laku anak yang peneliti amati sesuai dengan tingkah laku anak di sekolah. Jadi untuk membandingkannya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengecek kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Sekolah

1. Profil SD Negeri 60 Kota Bengkulu

SDN 60 Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1996 yang bertempat di Jalan Mangga Raya Kelurahan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. SDN 60 Kota Bengkulu ini memiliki Luas Tanah 2.250m². Dimana SDN 60 Kota Bengkulu baru terakreditasi B.

Kelas 1 sampai 6 berjumlah 2 lokal yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Tuti Marlina, S.Pd. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, SDN 60 Kota Bengkulu juga mempunyai Visi, Misi dan tujuan. Adapun Visi, Misi dan Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya anak didik yang berprestasi, cerdas, dan kompetitif berdasarkan iman dan takwa serta nilai kebudayaan.

2. Misi

- a. Meningkatkan manajemen sekolah dalam mewujudkan visi

- b. Menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk kperibadian peserta didik yang memiliki iman dan takwa
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran Aktif , Kreatif , Efektif ,dan Menyenangkan (PAKEM)
- d. Mengembangkan pengetahuan dibidang Iptek, bahasa, dan membina prestasi akademik dan seni budaya sesuai bakat, minat, dan potensi siswa
- e. Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa
- f. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan
- g. Menggalakkan budaya bersih menuju hidup sehat
- h. Menjalin kerja sama sekolah dengan sekolah lain

2. Tujuan

Mengacu pada rumusan Visi dan Misi diatas maka Tujuan Pendidikan di rumuskan sebagai berikut :

- a. Menanamkan perilaku akhlak mulia serta kperibadian yang utuh bagi peserta didik
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik tingkat kota
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan tekhnologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat Kota Bengkulu
- e. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan iptek, keadaan masyarakat dan lingkungan serta lingkungan yang relevan

- f. Mengembangkan tenaga edukatif agar lebih profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran disekolah
- g. Mengembangkan potensi (Bakat) peserta didik dibidang seni, olahraga, dan keterampilan melalui program ekstrakurikuler
- h. Menjadi contoh bagi sekolah–sekolah lain sehingga timbul persaingan yang sehat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kota Bengkulu
- i. Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan live skill peserta didik
- j. Menciptakan suasana yang harmonis antara guru, orang tua ,dan masyarakat
- k. Merupakan salah satu program untuk mewujudkan Bengkulu Kota Pelajar.

PRESTASI

| NO | JENIS KEGIATAN | JUARA |
|-----------|---|------------------------------------|
| 1 | Grand Final Pendidikan Karakter (Jakarta) | 10 Besar (dalam bentuk sertifikat) |
| 2 | Hut Gudep Siaga Putra Wira Bakti Tunas Pertiwi | II (dua) Bola Stock |
| 3 | Lomba Adzan PGSD Expo | III (tiga) |
| 4 | Juara Tingkat Provinsi Taekondow Pra-Junior Provinsi Bengkulu | II (dua) |
| 5 | Lomba Renang Sumatera | II (dua) |
| 6 | Lomba Tokok Doltabut 2016 Tingkat SD | Juara Harapan 2 |

1. Kegiatan Tafakur

Kegiatan tafakur dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi dari pukul 07.30 sampai dengan 08.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan di lapangan SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Adapun tujuan dari kegiatan Tafakur adalah sebagai berikut :

- a. Mengajarkan sedini mungkin kepada murid tentang pentingnya ilmu Agama
- b. Untuk menambahkan ilmu agama, selain ilmu agama yang didapat di kelas.
- c. Membentuk ahlak peserta didik menjadi lebih baik.

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik yang beragama Islam. Namun, peserta didik yang beragama lain juga melaksanakan kegiatan keagamaan ini sesuai dengan agama yang mereka anut. Salah satu kegiatan tafakkur yang dilaksanakan di SD Negeri 60 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Zikir bersama
 2. Sholat duha bersama
 3. Diisi ceramah agama
 4. Penghafalan Asmaul Husna
2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler diadakan setiap hari Sabtu dan Minggu. Tujuan dari ekstrakurikuler yakni untuk mengembangkan atau mengekspresikan hobi dan bakat dari masing-masing anak. Selain melatih potensi yang ada di dalam diri siswa, siswa juga akan dipersiapkan untuk mengikuti berbagai perlombaan. Adapun Ekstrakurikuler yang ada yakni:

- a. Paskibraka
- b. Pramuka

- c. Futsal
- d. Karate dan
- e. Kesenian

B. Hasil Penelitian

1. Membentuk Anak Menjadi Pengabd Allah SWT

Menurut Kepala Sekolah :

Membentuk kepribadian anak sangatlah harus dilakukan oleh pihak sekolah, karena pihak sekolah ingin memiliki siswa-siswi yang berakhlak mulia serta takut kepada Allah SWT, oleh sebab itu, mulai dari sekarang ditanamkan kepada mereka untuk menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Guru :

Caranya kita harus menanamkan nilai-nilai spiritual terlebih dahulu kepada anak, kita coba rutinkan sebelum belajar membaca doa, setiap bertemu guru harus mengucapkan salam, sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna dan mengajak anak untuk rutin melaksanakan sholat duha setiap paginya.

Observasi Saya :

Observasi awal saya ketika melihat karakteristik anak di SD Negeri 60, menurut saya banyak anak-anak yang belum paham tentang pentingnya kita sebagai manusia yang harus mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa, karena itu saya tertarik untuk meneliti di SD Negeri 60

Kesimpulan Sementara :

Dari hasil observasi saya serta jawaban para guru dan kepala sekolah , bahwa siswa-siswi SD Negeri 60 Kota Bengkulu memiliki akhlak yang baik serta diajarkan menjadi seseorang yang takut kepada yang maha kuasa

2. Memilih dan menyiapkan bahan yang tepat

Menurut Kepala Sekolah :

Sekolah hanya menyediakan fasilitas yang layak untuk siswa dan guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar

Menurut Guru :

Guru itu harus pandai pandai memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan dengan peserta didik agar proses belajar menjadi tidak membosankan dan terasa menyenangkan, sehingga murid tidak merasa bosan.

Menurut Siswa :

Merasa sangat senang karena pelajaran menjadi menyenangkan dan tidak terasa membosankan

Observasi Saya :

Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu pasti sudah menyiapkan dengan matang alat dan media pengajaran.

Kesimpulan Sementara :

Dari hasil observasi saya serta jawaban para guru dan pihak sekolah serta siswa, di Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu, ternyata pihak sekolah sudah mempersiapkan media serta metode pembelajaran dengan baik.

3. Memilih dan mengatur penggunaan alat alat pendidikan

Menurut Kepala Sekolah :

Pihak sekolah sudah memiliki alat alat pendidikan di mata pelajaran penjaskes dan PAI serta mengatur pemakaian alat alat pendidikan sebaik mungkin

Menurut Guru :

Guru membiasakan murid untuk menggunakan alat-alat pendidikan guna untuk memudahkan murid dalam belajar. Contoh : buku Al-Qur'an, Asmaul Husna, serta Perangkat alat sholat untuk praktek sholat

Menurut Siswa :

Siswa sangat terbantu dengan adanya alat alat pendidikan, dengan adanya alat-alat pendidikan, memudahkan siswa dalam proses belajar.

Observasi Saya :

Saya melihat bahwa di SD Negeri 60 masih banyak siswa-siswi yang menggunakan alat-alat pendidikan dengan baik. Karena mereka secara materi dan praktek memahami.

Kesimpulan Sementara :

Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan di SD Negeri 60 Kota Bengkulu sangat di terapkan di setiap pembelajaran, karena dengan menggunakan alat yang tepat dan juga memilih alat

yang tepat pada suatu bidang studi, memudahkan anak-anak memahami dan mengerti pelajaran tersebut

4. Meneliti dan mengontrol hasil pendidikan

Menurut Kepala Sekolah :

Pihak sekolah telah mengontrol dan menanyakan setiap hasil peserta didik atau anak kepada setiap wali kelas yang bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh oleh anak.

Menurut Guru :

Guru meneliti hasil peroleh oleh siswa berkaitan dengan mata pelajaran sebelumnya di ajarkan oleh guru dan mengontrol kembali hasil apa yang didapatkan oleh siswa apakah sudah layak atau belum untuk dilanjutkan ke tingkat selanjutnya.

Dari penjelasan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa Guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang pendidik yang yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didiknya mencapai kedewasaan serta membentuk keperibadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan di akhirat penelitian ini di perkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukuan peneliti.

Dapat disimpulkan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu selain dari pihak keluarga pihak sekolah juga beroprnan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah terjalannya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru-

guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas, dapat di tarik kesimpulan yaitu peran guru agama dalam membimbing kecerdasan spiritual anak di SD Negeri 60 Kota Bengkulu, sangat mementingkan apa itu Agama, bagaimana cara mendahulukan agama dari pada dunia, sehingga karakteristik anak terbentuk dari usia dini. Dan pihak sekolah SD Negeri 60 Kota Bengkulu juga menyiapkan media dan metode dalam pembelajaran sehingga anak sangat mudah memahami pelajaran ataupun tidak bosan saat menghadapi pelajaranU

Sekolah dasar pada umumnya berusia antara enam sampai dengan dua belas tahun, atau tujuh sampai dengan tiga belas tahun. Hurlock (1980: 146) menyebutkan bahwa rentang usia sekolah dasar adalah mulai dari akhir masa kanak-kanak (*late childhood*), yaitu usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Disebut usia sekolah dasar karena pada masa itu diharapkan anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan dewasa.

Syamsu Yusuf (2004:24) menyebut tahap ini sebagai masa usia sekolah yaitu masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada usia keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa usia sekolah dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah, yaitu kira-kira usia 6 atau 7 tahun

sampai umur 9 atau 10 tahun, fase kedua yaitu masa kelas tinggi, kira-kira usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun.

Ciri-ciri dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dijelaskan oleh Syamsu Yusuf (2004:25) sebagai berikut :

Karakteristik anak pada usia kelas rendah antara lain :

- a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmaniah dengan prestasi (apabila kondisi fisiknya sehat banyak prestasi di sekolah)
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut namanya sendiri)
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain
- e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
- f. Pada masa ini (terutama usia 6,0 – 8,0) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan karakteristik anak pada usia kelas tinggi antara lain:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya
- b) kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya factor-faktor (bakat khusus)

- d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak mulai membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah
- f) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (sudah ada sebelumnya), anak-anak bisa membuat peraturan sendiri.

Kita sudah sering membahas masalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Ada satu lagi jenis kecerdasan yang tak kalah penting, yaitu kecerdasan spiritual. bagaimana meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual berikut selengkapnya. Kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan yang dapat menempatkan kehidupan individual kita dalam konteks yang lebih luas. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai.

Kecerdasan spiritual perlu dilakukan sejak dini, agar seorang anak dapat memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, dengan mengembangkan kecerdasan spiritual seorang anak akan lebih mampu mengenali dirinya sendiri, seperti kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian anak akan

mampu menutupi kekurangan dirinya dengan mengasah kelebihanannya secara maksimal agar sukses di masa depan.

Berikut beberapa kiat menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak:

- 1) Memancing kreativitas anak untuk bertanya, terutama pertanyaan-pertanyaan yang mendasar seperti pertanyaan mengenai Tuhan, terjadinya alam semesta, tentang keberadaan dirinya, cinta, dan sebagainya. Siapkan jawaban-jawaban yang bijaksana.
- 2) Dengarkan mereka sehingga mereka merasa bebas mengekspresikan perasaan, khayalan dan sudut pandangan mereka. Jadilah orangtua yang dapat dipercaya oleh mereka.
- 3) Ajak anak terlibat dalam ritual atau aktivitas keagamaan atau spiritual, jelaskan maknanya.
- 4) Jangan pernah bosan dan lelah membimbing mereka, karena semua proses membutuhkan waktu. Dampingi dengan penuh kasih sayang.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan perlindungan dan pengembangan jiwa, yang dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford didefinisikan sebagai “identitas moral dan emosional” serta intensitas dari “energi intelektual dan emosional”. Kecerdasan spiritual (SQ), pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar dari Harvard University dan Ian Marshall dari Oxford University yang diperoleh berdasarkan penelitian ilmiah yang sangat komprehensif.

Pada tahun 1977, seorang ahli syaraf, V.S. Ramachandran bersama dengan timnya dari California University, menemukan keberadaan God Spot dalam jaringan otak manusia dan ini adalah pusat spiritual (spiritual center) yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Kemudian dari spiritual center ini akan menghasilkan suara hati yang memiliki kemampuan lebih dalam menilai suatu kebenaran bila dibandingkan dengan pancaindra. Begitu hebatnya kekuatan dari suara hati yang berada di dalam God Spot, tetapi bagaimana bentuk dan jenisnya itu, belum ada satu orang penulis barat yang dapat mengidentifikasi suara hati tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, antara EQ dan SQ memiliki jalan yang bertolak belakang, di mana pendukung aliran spiritual mencoba untuk menghalangi realitas ilmu. Walaupun keduanya berbeda, namun sebenarnya antara EQ dan SQ mempunyai kemampuan yang sama pentingnya dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian terangkum ke dalam ESQ (Emotional and Spiritual Quotient), yaitu tingkat pemikiran baru yang dapat mengatasi permasalahan dalam hal pengembangan emosi dan spiritual berdasarkan prinsip. Adanya penggabungan ini dapat membentuk pribadi yang optimis, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berkreaitivitas, memiliki ketahanan mental, berintegrasi dan sebagainya yang kemudian dapat memberikan kesuksesan dalam kehidupan.

Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan

bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi Nusa dan Bangsa di masa yang akan datang.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki karakteristik kepribadian. Dalam arti sederhana, kepribadian ini bersifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain. McLeod mengartikan kepribadian sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Dalam kegiatan proses belajar di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu untuk membimbing dan memotivasi siswa agar siswa tersebut mampu menerima serta memahami materi yang telah disampaikan serta bertujuan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus

berperan sebagai pembimbing. Seorang guru tidak dapat memaksa agar siswanya menjadi "itu" atau menjadi "ini". Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan memotivasi belajar siswa yaitu: Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, Memberikan hadiah, Mengadakan saingan/kompetisi, Memberikan Pujian, Hukuman, Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, Membentuk kebiasaan belajar yang baik, Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, Menggunakan metode yang bervariasi, Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari penyajian data penelitian di atas maka penelitian melakukan wawancara untuk lebih memperkuat hasil penelitian yang telah lakukan selama 2 bulan di SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Sesuai dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan beberapa bulan yang lalu pada tanggal 10 januari 2018, disana peneliti melihat siswa-siswi SD Negeri 60 kota Bengkulu tersebut masih terlihat suka berkelahi dengan sesama temannya sampai temannya menangis dan terkadang ada pula yang sampai terluka akibat dari mereka yang suka berkelah sesama temannya sendiri, hal inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi karena

peneliti merasa siswa-siswi SD Negeri 60 kota Bengkulu masih sangat memerlukan bimbingan yang maksimal dalam mengontrol spritual mereka. Supaya mereka bisa menjadi siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang tinggi terhadap masa depan mereka.

Dengan demikian seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengenali karakteristik dan memahami kemampuan masing-masing anak didiknya terutama dalam sikap spritual siswa agar bimbingan dapat diberikan dengan tepat, sesuai kebutuhan dan kondisi. Selain hal itu, guru juga diharapkan mampu membimbing peserta didik agar berhasil dalam pencapaian belajarnya dengan menggunakan berbagai macam cara yang telah disiapkan seorang guru. Yang lebih diutamakan dari seorang guru adalah sebuah kesabaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas mulianya dan tanggung jawab terhadap ilmu yang telah disampaikan kepada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Seorang guru tidak dapat memaksa agar siswanya menjadi "itu" atau menjadi "ini". Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan memotivasi belajar siswa yaitu: Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, Memberikan hadiah, Mengadakan saingan/kompetisi, Memberikan Pujian, Hukuman, Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk

belajar, Membentuk kebiasaan belajar yang baik, Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, Menggunakan metode yang bervariasi, Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sesuai dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan beberapa bulan yang lalu pada tanggal 10 Januari 2018, disana peneliti melihat siswa-siswi SD Negeri 60 Kota Bengkulu tersebut masih terlihat suka berkelahi dengan sesama temannya sampai temannya menangis dan terkadang ada pula yang sampai terluka akibat dari mereka yang suka berkelahi sesama temannya sendiri, hal inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi karena peneliti merasa siswa-siswi SD Negeri 60 Kota Bengkulu masih sangat memerlukan bimbingan yang maksimal dalam mengontrol spritual mereka. Supaya mereka bisa menjadi siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang tinggi terhadap masa depan mereka.

Selain melakukan beberapa tips di atas untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda seperti yang telah dijelaskan di atas, Anda juga dapat menggunakan metode terapi untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda. Terapi yang dapat Anda gunakan adalah Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster. Terapi Gelombang Otak EQ and SQ Booster adalah terapi yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Anda dengan memberikan stimulus melalui gelombang otak Anda.

B. Saran

Kami mengajak para guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan bimbingan terhadap siswa-siswi disekolah terkhusus SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

1. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian selanjutnya diharapkan memasukan variabel lain yang belum dimasukan dalam model penelitian.

2. Bagi Guru

Bagi seorang guru diharapkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan Gelombang Otak EQ ini menyerupai langkah-langkah aslinya dan lebih profesional lagi guna meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.

3. Bagi Siswa

Jika ingin membuat siswa-siswi berakhlak baik dan berbudi pekerti, sebagai peserta didik maka perhatikan dengan baik dan ikut proses belajar mengajar yang guru ajarkan dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasti Anne, 2007, *Test Psikolog*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlan.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Arikunto Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin, 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan keempat. Jakarta: Rineka.
- Dikutip dari buku IR. Agus Nggermanto. 2001 “*QUANTUM QUOTIENT, KECERDASAN QUANTUM: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*” .Bandung : Nuansa.
- Muhaimin, MA. et. al, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press.
- Nggermanto Agus, 2001. *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa.
- Kotler, Philip. 2000. *Marketing Manajemen: Analysis, Planning, implementation, and Control* 9th Edition, Prentice Hall International, Int, New Jersey
- Moleong, J Lexi, 2002. *Metodelogi Peneliian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mardalis, 2005. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Munandar Utami, 2005. *Pemanduan Anak Berbakat: Sebuah Pendekatan*, Jakarta: Radar Jaya Offset

Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok
Garmedia

Pasiak Taufiq, 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-
Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka.